

# Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Muhammadiyah 2 Aimas

---

Putri Puspitasari Tuhepaly<sup>1</sup>

Abdul Gani<sup>2</sup>

Ambo Tang<sup>3</sup>

[1](mailto:puspitasarituhepaly@gmail.com)

[2abdulganim.hum@gmail.com](mailto:abdulganim.hum@gmail.com)

[3ambotang@unimudasorong.ac.id](mailto:ambotang@unimudasorong.ac.id)

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong

---

**Abstrak:** Eksistensi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa memiliki peran fundamental, minimnya pendidikan akhlak menyebabkan degradasi moral yang berdampak serius terhadap tatanan masyarakat dan membuat lembaga pendidikan menjadi terpuruk dan merosot. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa adalah dengan melakukan pembiasaan, keteladanan dan pemberian hukuman.

**Kata Kunci:** Guru, Pendidikan, Islam, Pembinaan, Akhlak

**Abstract:** *The existence of Islamic religious education teachers in fostering students' morals has a fundamental role, the lack of moral education causes moral degradation which has a serious impact on the order of society and makes educational institutions deteriorate and decline. The purpose of this study was to determine the efforts of Islamic religious education teachers in fostering student morals as well as the supporting and inhibiting factors. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study method. The results showed that the efforts made by Islamic religious education teachers in fostering student morals are by habituation, exemplary and punishment.*

**Keywords:** *Teacher, Education, Islam, Fostering, Morals*

## 1. Pendahuluan

Zaman sekarang sangat diperlukan perhatian khusus terhadap siswa dari berbagai sumber, termasuk anggota keluarga dan guru. Siswa merupakan penerus bagi bangsa dan agama, apabila generasi penerus bangsa rusak, maka rusaklah masa depan suatu negara dan agama. Pendidikan berperan penting dalam pembinaan dan pengembangan diri siswa terutama dalam hal penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini. (Yaqin, 2016: 294 dalam Khulailiyah & Lailiyah, 2022). Hal ini dikuatkan dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama, untuk itu seseorang harus lahir dengan pendidikan agama yang kuat. (Aji & Arafa, 2023)

Guru memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Karena itu, seorang guru harus memiliki keterampilan, dedikasi, dan profesionalisme untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini karena salah satu komponen pendidikan yang diharapkan mampu memperbaiki kualitas pendidikan adalah guru. Guru pendidikan agama Islam harus dapat menjadi teladan untuk meningkatkan sikap dan perilaku siswa. Selain itu, ketika berinteraksi dengan masyarakat umum, guru dianggap sebagai individu yang mampu dalam segala hal khususnya dalam hal pendidikan. Melalui pendidikan agama Islam, guru dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena pendidikan agama Islam adalah program pendidikan atau usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (Zakiyah Daradjat dalam Elihami & Abdullah Syahid, 2022).

Akhlak menurut Imam al-Ghazali, adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan (al-Ghazali dalam Khulailiyah & Lailiyah, 2022). Orang yang memiliki akhlak sama dengan orang yang memiliki keimanan yang sempurna. Jadi seseorang yang seringkali melakukan akhlak yang baik dengan menggunakan hal-hal yang sesuai dengan syariat Islam maka orang tersebut termasuk orang yang beriman kepada Allah *subhānahu wata'ālā* karena akhlak merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Pada dasarnya, akhlak seorang muslim adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Seseorang yang berkepribadian menurut al-Qur'an dan as-sunnah berarti ia adalah seseorang yang berakhlak mulia.

Sebagaimana dalam firman Allah *subhānahu wata'ālā* :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. QS. al-Qalam /29: 4 (Qur'an Kemenag, 2019).

Dalam proses pembelajaran, pembentukan akhlak sangatlah penting guna tercapainya tujuan pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan siswa yang berakhlakul karimah, yang beriman dan bertakwa kepada Allah *subhānahu wata'ālā*. Menurut Djatmika (1992: 11 dalam Rosyidah, 2019). Peran akhlak dalam kehidupan manusia menempati hal yang penting, baik sebagai individu atau anggota masyarakat dan bangsa karena jatuh dan banggunya serta sejahtera dan rusaknya suatu bangsa tergantung akhlak setiap individu.

Kurangnya pendidikan akhlak di sekolah akan mengakibatkan peserta didik memiliki akhlak yang buruk, baik dari segi ucapan maupun perbuatannya. Jika membahas praktik pengajaran di berbagai lembaga pendidikan saat ini, terlihat jelas adanya hubungan yang tidak seimbang antara pendidikan intelektual dan pendidikan akhlak. Pendidikan intelektual mendapatkan porsi yang lebih banyak, sedangkan pendidikan akhlak terabaikan. Kondisi ini menyebabkan banyak jenjang pendidikan yang lebih memilih meningkatkan kapasitas intelektual siswa daripada akhlak siswanya. (Nur Rochim, 2012).

Hal ini menyebabkan banyak peserta didik memiliki akhlak yang buruk misalnya berkata kotor, suka berbohong, tawuran antar teman sebaya, keluar kelas tanpa izin, terlambat datang ke sekolah, bolos, merokok, tidak mematuhi guru dan menolak aturan yang berlaku di sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya kemerosotan akhlak siswa, upaya yang bisa dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk pembinaan akhlak siswa di sekolah diantaranya dengan keteladanan, pembiasaan, pengajaran, pemberian motivasi, dan hukuman (Samsul, 2016). Guru PAI bersama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai agama. Sehingga diharapkan siswa terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif yang pada hakikatnya dapat membentuk akhlak siswa.

Upaya dalam meningkatkan akhlak siswa merupakan hal yang urgen karena akhlak tercela peserta didik merupakan salah satu faktor penyebab terpuruknya pendidikan Islam saat ini. Eksistensi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa memiliki peran fundamental. Tujuan pembinaan akhlak adalah agar siswa senantiasa memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam, dan diharapkan kepada siswa setelah melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam siswa memperoleh hasil belajar yang tampak pada setiap perubahan akhlak atau tingkah lakunya.

Sehubungan dengan hal ini, para guru khususnya guru pendidikan agama Islam khususnya guru Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah 2 Aimas telah memberikan kontribusi positif dengan memberikan pembelajaran PAI bagi siswanya dan telah berupaya dalam membina akhlak siswa, salah satunya dengan melakukan pembiasaan salat dzuhur berjama'ah sebagai bentuk latihan dalam menjalankan perintah Allah *subhānahu wata'ālā* dan dapat melatih siswa untuk lebih disiplin, baik disiplin dalam belajar maupun disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah. Walaupun guru pendidikan agama Islam telah memberikan kontribusi positif dalam pembinaan akhlak siswa akan tetapi masih ada siswa yang berperilaku kurang baik dan melakukan pelanggaran, sesuai dengan observasi peneliti di MTs Muhammadiyah 2 Aimas. Sehingga perlu diketahui lebih jauh tentang pembelajaran pendidikan agama Islam serta sejauh mana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah tersebut agar siswa memiliki akhlak yang baik yaitu memiliki sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan harapan guru, orang tua, dan masyarakat.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain itu, jenis penelitiannya menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (Bogdan dan Taylor, 1975 dalam Sayidah, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai upaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah diuraikan,

karena menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menguraikan suatu keadaan yang terjadi berdasarkan fakta dan informasi yang telah diperoleh dari lapangan. Tujuan penelitian studi kasus adalah untuk mempelajari lebih dalam tentang unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas, atau lembaga dan masyarakat (Hardani et al., 2020).

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan terhitung dari bulan Maret sampai bulan Juli 2023. Lokasi tempat melaksanakan penelitian ini adalah di MTs Muhammadiyah 2 Aimas. Pada penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis sampel yang dipakai adalah *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh bisa lebih responsif (Sugiyono, 2018 dalam Nurrahmah et al., 2021). Menurut Suharsimi Arikunto “Secara teknik, sampel dapat diambil dari keseluruhan populasi jika jumlah subjek kurang dari 100 lebih baik ambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya di atas 100, maka dapat diambil antara 10-25%” (Suharsimi Arikunto dalam Abubakar, 2021).

Maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 15% dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang, (9 orang laki-laki dan 9 orang perempuan), 2 guru PAI, 7 orang tua siswa dan kepala sekolah MTs Muhammadiyah 2 Aimas. Dengan demikian, pada penelitian ini yang menjadi sampel yaitu sebanyak 28 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, menurut Sugiyono (2011) menyatakan bahwa observasi didasarkan pada pengetahuan yang merupakan fakta yang ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2011 dalam Fiantika et al., 2022). Selain itu, wawancara, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2011 dalam Fiantika et al., 2022) dan yang terakhir dokumentasi, dokumentasi merupakan pelengkap diantara dua metode lainnya yaitu observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Fiantika et al., 2022).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga tuntas sehingga data menjadi jenuh, penyajian dalam analisis data yaitu berupa *reduction data*, hal ini digunakan untuk analisis seperti mengidentifikasi, menggolongkan, mengarahkan dan membuang informasi yang tidak relevan serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Kemudian data *display*, proses ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengkonstruksi data kedalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia. Terakhir yaitu *conclusion drawing/verification* (Destriani et al., 2022).

Keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian integral dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007). Untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif maka dilakukan proses *kreadibilitas data*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability* (Sugiyono, 2010 dalam Faishol et al., 2021). Penelitian ini menggunakan uji kreadibilitas data dengan melakukan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah jenis analisis data yang menggabungkan data dari berbagai sumber. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai waktu, sehingga triangulasi dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu, triangulasi sumber, teknik dan waktu. (Sugiyono, 2007 dalam Bachri, 2010).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, orientasi pendidikan agama Islam terdiri dari pembentukan akhlak siswa, pribadi muslim yang berakhlak, beretika, dan aktif dalam bermasyarakat. Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya (Dendy Sugono, 2008). Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik serta mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada yang sesuai dengan yang diharapkan (Dendy Sugono, 2008).

Menurut al-Ghazali, Pembinaan akhlak adalah usaha membersihkan manusia dari segala kebiasaan buruk yang telah dirincikan oleh syariat, yang harus dihindari oleh manusia agar terbiasa dengan akhlak yang mulia (al-Ghazali dalam Suryadarma & Haq, 2015). Pembinaan akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung terus-menerus, al-Ghazali mengatakan bahwa pada dasarnya kepribadian manusia dapat menerima segala usaha dalam melakukan pembinaan akhlak dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan (al-Ghazali dalam Alamsyah et al., 2020).

Akhlak adalah sesuatu yang mutlak harus ada pada diri siswa, karena akhlak merupakan cerminan dari agama yang harus diterapkan oleh siswa, selain itu juga merupakan bentuk dari ilmu yang telah mereka pelajari. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak dapat dilihat pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek dalam ajaran Islam. Misalnya seperti keimanan, sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai amal yang palsu bahkan dianggap sebagai kemunafikan (Nata, 2013 dalam Wiranto, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di MTs Muhammadiyah 2 Aimas setiap harinya, pada hari senin sampai dengan hari sabtu dimulai pada pukul 08.00 WIT berakhir pada pukul 12.00 WIT. Pada dasarnya guru pendidikan agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berupaya untuk memberikan pengetahuan yang ada pada dirinya untuk siswanya, agar pengetahuan siswanya bertambah luas. Selain itu, ia juga mengajarkan nilai-nilai Islam sehingga siswa dapat menghubungkan nilai agama dan ilmu pengetahuan dalam bertindak (Mbagho, 2021).

Guru PAI berperan penting dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah, meskipun dalam pelaksanaannya guru PAI melibatkan semua pihak sekolah, selain itu guru PAI juga bekerja sama dengan orang tua/wali siswa untuk bersama-sama mengawasi, mengarahkan, membina, dan membimbing siswa baik di rumah, di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Upaya yang dilakukan guru PAI di MTs Muhammadiyah 2 Aimas dalam pembinaan akhlak siswa selain dengan mengajarkan materi-materi atau pembelajaran mengenai akhlak di kelas guru PAI juga melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti melakukan pembiasaan salat *duha* sebelum memulai pelajaran, melakukan muraja'ah hafalan al-Qur'an siswa, membiasakan siswa untuk berani bertanggung jawab dan tampil di depan umum dengan mengadakan kegiatan kultum bergilir setiap hari, kemudian sebelum pulang sekolah siswa dibiasakan untuk melakukan salat dzuhur berjamaa'ah di aula sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan ruang lingkup akhlak dalam Islam yang terdiri dari akhlak manusia dengan Allah *subhānahu wata'ālā*, akhlak dengan sesama manusia dan akhlak

dengan lingkungan (Rosyidah, 2019). Akhlak manusia dengan Allah *subhānahu wata'ālā*, dilakukan dengan beribadah yaitu melakukan salat *duha* dan salat dzuhur berjama'ah di aula sekolah, muraja'ah al-Qur'an dan pembiasaan kultum. Akhlak terhadap sesama manusia dilakukan dengan menyapa atau mengucapkan salam terhadap guru atau teman sebaya, dan akhlak terhadap lingkungan dilakukan dengan membersihkan ruang kelas, membuang sampah pada tempatnya dan mengadakan kerja bakti di sekolah.

Guru adalah komponen pendidikan yang memiliki peran dengan tujuan dan fungsi yang penting. Guru PAI memiliki pengertian yaitu, guru yang mempersiapkan siswa untuk mengetahui berbagai jenis pelajaran agama Islam dan menambahkan kualitas diri setiap individu (Destriani et al., 2022). Secara teoritis menjadi panutan adalah bagian penting dari menjadi seorang guru, hal ini berarti bahwa menjadi guru berarti harus menerima tanggung jawab untuk menjadi panutan atau teladan bagi siswa-siswanya. Untuk menjadi guru yang dapat mempengaruhi anak didik kearah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan.

Sehingga, upaya guru PAI dalam melakukan pembinaan akhlak menurut Samsul Munir Amir yaitu, guru harus bisa menjadi *qudwah/uswah* (keteladanan), sederhananya guru atau orang tua harus mampu menjadi contoh atau suri tauladan yang baik bagi anak, karena perilaku orang tua atau guru biasanya akan ditiru oleh anak-anak yang suka meniru. Keteladanan orang tua dan guru sangat penting bagi pendidikan akhlak anak. Melakukan pengajaran, yaitu dengan mengajarkan perilaku keteladanan atau mengajarkan hal-hal baik akan membentuk pribadi yang baik. Melakukan pembiasaan, artinya pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, menggunakan tangan kanan ketika makan, bertutur kata baik dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa. Kemudian pemberian hadiah/*reward* yaitu memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu, sehingga akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak karena secara psikologis seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Terakhir yaitu memberikan hukuman jika mendapati siswa melanggar aturan-aturan yang telah diberlakukan di sekolah. Karena dalam proses pembentukan akhlak terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembarangan. (Samsul, 2016).

Hal tersebut membuat guru PAI berusaha untuk menciptakan suasana kelas dan sekolah yang Islami seperti menanamkan perbuatan-perbuatan yang baik dan sopan kepada siswa dengan membiasakan siswa mengucapkan salam ketika bertemu para guru atau teman sebayanya, membiasakan bertutur kata yang baik, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membiasakan piket atau membersihkan kelas dan lingkungan sekolah dengan penuh perhatian. Pelanggaran yang dilakukan siswa ditanggapi dengan memberikan nasehat, teguran dan hukuman.

Akan tetapi hukuman yang diberikan guru PAI juga bagian dari pembinaan akhlak, dengan memberikan hukuman berupa pembiasaan mengucapkan istighfar atau membaca al-Qur'an, membersihkan lingkungan sekolah, serta membuat efek jera dengan menumbuhkan rasa malu ketika dihukum di depan umum atau teman sebaya. Melalui metode pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan guru PAI akan memberikan gambaran kepada siswa untuk selalu berusaha memiliki akhlak yang baik.

## **b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Siswa**

Penyelenggaraan suatu kegiatan tidak terhindar dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Begitu pula dengan penyelenggaraan program pembinaan akhlak siswa. Faktor pendukung merupakan hal yang dapat mendorong atau menunjang pelaksanaan suatu kegiatan. Faktor tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal. Faktor penghambat merupakan hal yang dapat membuat suatu kegiatan atau pekerjaan menjadi tidak baik atau memiliki kendala.

Menurut (Rosyidah, 2019) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan akhlak yaitu, faktor adat atau kebiasaan, adat adalah bentuk perilaku yang timbul dari tatanan sosial yang hidup bermasyarakat dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sedangkan kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus dan berulang. Faktor keturunan atau sifat bawaan dari orang tua, faktor lingkungan geografis, yaitu lingkungan tempat tinggal yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang yang tinggal di lingkungan tersebut. Selain itu lingkungan sosial juga sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan akhlak. Lingkungan sosial terdiri dari beberapa kategori yaitu lingkungan dalam keluarga, dimana orang tua berperan penting dalam pembentukan akhlak anaknya dan menjadi contoh utama bagi anaknya.

Selain itu lingkungan sekolah juga menjadi faktor dalam pembinaan akhlak karena akhlak anak di sekolah akan terbentuk dan terbina melalui pendidikan dan pembinaan yang diberikan guru di sekolah. Lingkungan pergaulan juga menjadi salah satu faktor pembinaan akhlak, karena lingkungan pergaulan yang baik atau buruk akan membuat akhlak seseorang terbentuk sesuai dengan lingkungan pergaulannya. Serta faktor naluri manusia, yaitu merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir tanpa dipelajari terlebih dahulu. Pakar psikologi menjelaskan bahwa naluri berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

Sedangkan dalam proses pembinaan akhlak siswa di MTs Muhammadiyah 2 Aimas, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, untuk faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah yaitu adanya kerja sama antar para guru, kepala sekolah dan orang tua siswa, sehingga proses pembinaan akhlak dapat terkontrol dengan baik, adanya kesadaran dalam diri siswa, sehingga pembinaan akhlak siswa jadi jauh lebih mudah dan lancar, pengaruh positif teman sebaya juga mempermudah pembinaan akhlak, serta adanya sarana dan prasarana yang memadai.

Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Muhammadiyah 2 Aimas yaitu adanya pengaruh lingkungan atau pengaruh negatif teman sebaya, memiliki pergaulan yang buruk akan memperhambat proses pembinaan akhlak, pengaruh *gadget* juga menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak jika tidak di kontrol dengan baik, berbagai macam keunikan karakter setiap siswa yang membutuhkan penanganan yang berbeda tetapi terhalang oleh keterbatasan waktu yang dimiliki guru di sekolah. Kesibukan orang tua membuat komunikasi antara guru dan orang tua kurang, serta kurangnya kesadaran orang tua dalam membina akhlak anak sehingga membebankan pembinaan akhlak sepenuhnya pada guru. Proses pembentukan karakter peserta didik lewat pembelajaran yang disusun oleh guru ternyata membutuhkan proses yang tidak sederhana dan membutuhkan waktu lama bahkan harus dikristalisasi agar karakter yang terbentuk kokoh dan tidak mudah goyah sehingga butuh konsistensi dan sinergi yang baik antara guru dan orang tua. (Muzakki, 2024)

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa adalah dengan melakukan pembiasaan, keteladanan dan pemberian hukuman. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak di MTs Muhammadiyah 2 Aimas yaitu adanya kerja sama antar para guru, kepala sekolah dan orang tua siswa, adanya kesadaran dalam diri siswa, pengaruh positif teman sebaya, sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat yaitu adanya pengaruh lingkungan atau pengaruh negatif teman sebaya, pengaruh *gadget*, kesibukan orang tua, kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua, kurangnya kesadaran orang tua dalam membina akhlak anak sehingga orang tua membebankan pembinaan akhlak sepenuhnya dilakukan oleh guru di sekolah, serta berbagai macam keunikan karakter setiap siswa, membuat penanganan yang dilakukan guru juga harus beragam akan tetapi waktu yang dimiliki oleh guru di sekolah terbatas.

Saran yang dapat disampaikan yaitu kepada tenaga pendidik agar diharapkan untuk profesional dan mendidik dengan sungguh-sungguh, serta selalu memberikan pujian dan motivasi kepada siswa untuk belajar di rumah. Upaya yang dilakukan guru PAI hendaknya dipertahankan, bila perlu ditingkatkan lagi dengan berbagai kreativitas yang dapat mendukung pembinaan akhlak di sekolah dan melakukan evaluasi untuk memperoleh masukan mengenai berbagai upaya dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah. Kepada orang tua, agar memperhatikan dengan siapa anak bergaul atau bermain, hal ini untuk menghindarkan anak dari pengaruh yang kurang baik, karena pergaulan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak anak dan senantiasa meningkatkan perhatian, bimbingan serta pengawasan kepada anaknya dirumah agar dapat mengamalkan berbagai ilmu yang diperoleh dari sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Senantiasa bekerjasama dengan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak pada diri anak-anak.

#### Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Dan Terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word*, Qur'an Kemenag (2019) in Microsoft Word versi 32
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1st ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Aji, A. P., & Arafa, M. (2023). Regulasi Advokasi Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 192–201.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36232/paida.v2i1.3737>
- Alamsyah, F., Nuralan, S., & Julpeni. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SD Negeri 23 Tolitoli. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 20–26.
- Bachri, B. S. (2010). MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Dendy Sugono. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia* (Sugiyono & Y. Maryani (eds.)).
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, & Jeniati, H. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9, 1–12.
- Elihami, & Abdullah Syahid. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148–159. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>
- Faishol, R., Fadlullah, M. E., Hidayah, F., Fanani, A. A., & Yasmin, S. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI MTs AN-NAJAHIYYAH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(April).



- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yuliatr Novita (ed.); 1st ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); Issue March). Pustaka Ilmu.
- Khulailiyah, A., & Lailiyah, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Matsna Karim Diwek Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(1), 39–47.
- Mbagho, F. I. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Diwek Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 116–130.
- Muzakki, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Raja Ampat. *Jurnal Pendidikan*, 12(01), 75–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.36232/pendidikan.v12i1>
- Nur Rochim, N. . 07470053. (2012). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU TERJEMAH NASHAIHUL IBAD MENJADI SANTUN DAN BIJAK KARYA SYEH NAWAWI SERTA RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL*.
- Nurrahmah, A., Rismaningsih, F., Hernaeny, U., Pratiwi, L., Wahyudin, Rukyati, A., Yati, F., Lusiani, Riaddin, D., & Setiawan, J. (2021). *Pengantar Statistika 1* (S. Haryanti (ed.); 1st ed.).
- Rosyidah, E. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru. *Jurnal Kependidikan Islam*, 9(1), 181–189.
- Samsul, M. A. (2016). *Ilmu Akhlak* (D. Ulmilla (ed.); 1st ed.). AMZAH.
- Sayidah, N. (2018). Kerangka Teoritis, Variabel Dan Pengembangan Hipotesis. *Metodologi Penelitian*, 67–72.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381.
- Wiranto, S. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan. *Journal of Mandalika Literature*, 3(2018), 197–207.